

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Katsuninken dalam bahasa Indonesia berarti ‘pedang pemberi kehidupan’. *katsuninken* merupakan pedang yang mendorong dan menuntun musuh untuk memulai teknik pedangnya, dan dari hal tersebut dapat “memberikan kehidupan” pada pedangnya. Pedang dapat digunakan untuk membunuh, tetapi juga dapat digunakan untuk mempertahankan atau memberi kehidupan (Munenori, 2007, 47-48). *Katsuninken* merupakan salah satu konsep yang dikemukakan oleh Yagyu Munenori mengenai teknik ilmu pedang dalam salah satu buku yang ditulis olehnya yang berjudul *Heiho Kadensho* (兵法家伝書). *Heiho Kadensho* (兵法家伝書) dalam bahasa Indonesia berarti, ‘Buku Warisan tentang Seni Perang’. Di dalam buku tersebut Yagyu Munenori menuliskan 3 bagian yaitu *Shinrikyō* (進履橋) ‘Jembatan yang Menunjukkan Sepatu’, *setsunintō* (殺人刀) ‘Pedang yang Berurusan dengan Kematian’, dan yang terakhir adalah *katsuninken* (活人劍) ‘Pedang Pemberi Kehidupan’.

Katsuninken sendiri merupakan cita-cita dalam militer Jepang (ilmu pedang) bahwa pasukan bersenjata yang pada mulanya keji dan dilatih dengan tujuan untuk membunuh musuh yang ada dihadapan mereka, berubah menjadi sarana yang digunakan untuk menyelamatkan dan memberikan kehidupan ke semua orang dengan hanya membunuh satu

penjahat. Inti dari konsep yang dikemukakan oleh Yagyu Munenori mengenai *katsuninken* adalah pedang yang biasa digunakan untuk membunuh bisa saja berubah menjadi pedang pemberi kehidupan tergantung pada bagaimana cara seseorang tersebut dalam menggunakan pedangnya.

Cara berpikir seperti ini sudah ada di Jepang sejak zaman kuno dan telah mengakar di Jepang secara turun-temurun, tidak hanya dalam ilmu pedang tetapi juga dalam *jujutsu* (ilmu bela diri Jepang). Dalam pertempuran, seorang prajurit tidak hanya menggunakan teknik pedang saja yang namun juga pentingnya untuk mempelajari metode dalam pengendalian pikiran mereka. Dengan pelatihan pikiran, para prajurit dapat membaca pergerakan dan pikiran lawan. Konsep Yagyu Munenori tentang *katsuninken* juga tidak terlepas dari pengaruh filosofi Buddha Zen.

Yagyu Munenori dikenal sebagai penganut agama Buddha yang sangat taat dalam ajarannya. Ia mendapat inspirasi dari ajaran agama tersebut dan juga pengaruh dari ajaran pendeta Buddha yaitu Takuan Soho. Yagyu Munenori memasukkan beberapa ajaran dari Takuan Soho ke dalam bukunya yaitu *Heiho Kadensho*. Dia menyimpulkan “kemelekatan” dimana jika pikiran berhenti disebut sebagai “penyakit” yang menghambat keadaan pikiran normal. Sebagai contoh, Yagyu Munenori juga mengajarkan *fudōchi* yang juga dipengaruhi oleh ajaran Buddha Zen dan diterapkan dalam Kendo. *Fudōchi* sendiri memiliki arti “pikiran yang tak

tergoyahkan”. *Fudōchi* menunjukkan keadaan psikologis yang tahan dan tidak terikat atau teralihkan oleh tindakan lawan.

Ia juga menambahkan bahwa pentingnya pikiran dalam ilmu pedang dan penerapannya pada kepemimpinan politik. Kemudian konsep Yagyu Munenori tersebut mempengaruhi kelompok seni bela diri pada periode Edo seperti seni tombak, yang kemudian konsep itu juga diturunkan dan diterapkan dalam *kendo*. Dalam budaya Jepang, tidak hanya makanan dan animasinya saja yang terkenal namun seni bela diri Jepang juga cukup terkenal dan sudah banyak dipraktikkan dan banyak digemari oleh orang-orang dari mancanegara. Seni bela diri Jepang terdapat berbagai macam jenis diantaranya adalah judo, aikido, karate, sumo, kyudo, dan lainnya. Banyak diantara seni bela diri tersebut memiliki sejarah yang terikat erat dengan peranan samurai pada zaman dahulu walaupun kini alirannya sudah berbeda, contohnya seperti seni bela diri *kendo*.

“Kendo, from ken “sword” and dò “the way,” is the highly ritualized practice and formal art of Japanese swordsmanship that emerged over a thousand years ago. (Tokeshi, 2003, 3)

Terjemahan : *Kendo* terbentuk dari kata *Ken* yang berarti “pedang” dan *Do* yang berarti “jalan”, merupakan suatu praktik ritual dan seni formal dari ilmu pedang jepang yang telah ada sejak seribu tahun yang lalu.

Kendo juga dapat berarti sebagai suatu jalan atau proses dalam mendisiplinkan diri guna membentuk karakter samurai yang pemberani

dan loyal. *Kendo* merupakan salah satu olahraga bela diri dan seni pedang khusus tradisional Jepang yang dikembangkan oleh para samurai, dimana para *kendoka* (orang yang berlatih *kendo*) mengenakan pakaian tradisional Jepang yaitu *kendo-gi* (baju *kendo* sejenis *kimono*) dan *hakama* (pakaian luar sejenis bawahan atau celana yang dipakai diluar *kimono*) dan beberapa peralatan lainnya. Selain itu mereka juga menggunakan *shinai* (pedang bambu) sebagai ganti dari pedang samurai saat berlatih maupun dalam pertandingan. *Kendo* juga terdiri dari beberapa unsur yang digabungkan yaitu unsur bela diri, seni, dan juga olahraga.

Saat periode Restorasi Meiji (1868), samurai dilarang dan kelompok samurai dibubarkan. Dikarenakan hal tersebut, banyak para samurai yang kehilangan pekerjaannya. Namun agar seni pedang tersebut bisa tetap bertahan maka diadakanya perubahan, dan akhirnya seni pedang mulai diajari oleh para mantan samurai tersebut kepada masyarakat lainnya. Selain itu, seni pedang tersebut juga banyak ditampilkan pada pertunjukan, dijadikan sebagai olahraga yang dapat dilakukan untuk orang dewasa dan anak-anak, dan teknik seni pedang tersebut juga diterapkan oleh polisi pada masa itu. Namun, ilmu pedang tersebut tidak bertujuan untuk membunuh, melainkan beralih fungsi dari yang mulanya untuk kekerasan, menjadi pemeliharaan dan memperbaiki diri dengan memfokuskan pada cara hidup yang disiplin, meningkatkan spiritualitas diri, dan pengembangan karakter. Dalam penerapannya, konsep *katsuninken* oleh Yagyū Munenori juga diterapkan di dalam *kendo*. Dalam

pelatihan *kendo* terdapat beragam tujuan selain untuk mengembangkan diri. Para *kendoka* juga dilatih agar memiliki disiplin yang tinggi, pengabdian diri yang penuh, membentuk etika yang baik, mengajarkan postur tubuh yang benar, teknik melangkah, dan juga cara mengayunkan pedang yang benar.

Seiring dengan perkembangan zaman, *kendo* sekarang menjadi terkenal dan telah mendapat pengaruh modern menjadi olahraga yang sudah mendunia. *kendo* juga terdapat dalam ekstrakurikuler di sekolah-sekolah di Jepang. *kendo* pada saat ini juga sering mengadakan pertandingan dan tidak hanya di Jepang, namun para *kendoka* yang berasal dari negara lain pun dapat ikut serta dalam pertandingan *kendo* internasional. Sejarah seni bela diri Jepang sangatlah panjang, seni bela diri yang dikembangkan di Jepang sangat beragam dengan alat atau senjata yang berbeda-beda, metode dan filosofi yang diterapkan dalam berbagai aliran, dan teknik yang beragam. Rata-rata seni bela diri tersebut bermula pada tradisi prajurit samurai dan peraturan sistem kasta yang membatasi penggunaan senjata oleh masyarakat Jepang. Pada mulanya, samurai dibentuk agar mahir dalam menggunakan senjata serta agar dapat bertempur tanpa menggunakan senjata sehingga dapat menguasai keterampilan dalam bertempur yang tinggi.

Pengembangan teknik bela diri itu juga tergantung pada alat atau senjata yang digunakan pada teknik bela diri tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, alat senjata pun berubah-ubah sehingga

mengharuskan adanya inovasi terbaru pada teknik penggunaan senjata. Sejarah Jepang sangat unik dan berbeda dari negara lainnya, alat perang atau senjata Jepang berkembang perlahan karena adanya isolasi pada zaman Edo. Namun, hal ini dipercaya bahwa dengan perkembangan yang perlahan tersebut memberikan para prajurit kesempatan untuk mempelajari senjata mereka lebih dalam lagi. Sepanjang perkembangan sejarah Jepang, banyak meningkatnya seni bela diri yang sudah dimodernisasi dan juga menyebar ke mancanegara.

Keunikan yang terdapat dalam seni bela diri Jepang tersebut menjadikannya sebagai daya tarik bagi warga negara asing untuk datang ke Jepang dan mempelajari lebih dalam tentang seni bela diri tersebut. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, hal itulah yang juga membuat peneliti tertarik untuk mempelajari dan meneliti lebih jauh mengenai seni bela diri Jepang, terutama tentang konsep *katsuninken* pada olahraga bela diri Jepang *kendo* beserta dengan pengaruhnya.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan konsep *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*?
- b. Bagaimana elemen-elemen *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*?

- c. Perubahan fungsi apa saja yang terjadi dalam olahraga bela diri *kendo* dewasa ini?

2. Fokus Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan tidak meluas dan tetap fokus pada masalah yang diteliti. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan tentang bagaimana konsep *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*, elemen-elemen *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo* dan perubahan fungsi olahraga bela diri *kendo* dewasa ini.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui bagaimana konsep *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*.
- b) Untuk mengetahui apa saja elemen-elemen *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*
- c) Untuk mengetahui perubahan fungsi olahraga bela diri *kendo* dewasa ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis :

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu dalam pembelajaran mengenai sejarah *katsuninken* dalam budaya bela diri Jepang *kendo* dan apa saja elemen-elemen *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo* berikut dengan perubahan fungsi *kendo* dewasa ini. Diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai olahraga bela diri Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan konsep *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*, apa saja elemen-elemen *katsuninken* dalam olahraga bela diri *kendo* dan juga mengetahui perubahan fungsi olahraga bela diri *kendo* dewasa ini.
2. Bagi para pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca mengenai konsep, elemen-elemen *katsuninken* dalam olahraga bela diri *kendo* dan mengetahui perubahan fungsi olahraga bela diri *kendo* dewasa ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

1. *Katsuninken* (Pedang Pemberi Kehidupan) : pedang yang mendorong dan menuntun musuh untuk memulai teknik pedangnya, dan dari hal tersebut dapat “memberikan kehidupan” pada pedangnya (Munenori, 2007,47).
2. Olahraga Bela Diri Jepang (*Budo*) : *Budo* dapat langsung kita diketahui dengan akhiran *do* yang terdapat pada namanya. Karakter *do* diartikan bisa diartikan beragam, yaitu “cara” (seperti “cara dalam hidup”) atau “jalan”. Karakter yang *do* jika dibaca dalam bahasa Cina adalah *dao*, seperti dalam Taoisme. “jalan” ini adalah jalan spiritual, yang memberikan beberapa indikasi bagaimana perbedaan budo dengan bugei (*bujutsu*) (Michael dan DeMarco, 2017).
3. *Kendo* : *Kendo* terbentuk dari kata *Ken* yang berarti “pedang” dan *Do* yang berarti “jalan”, merupakan suatu praktik ritual dan seni formal dari ilmu pedang jepang yang telah ada sejak seribu tahun yang lalu (Tokeshi, 2003, 3).

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan hasil penelitian pada skripsi ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian tersebut dan membaginya menjadi lima bab, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, merupakan bagian yang berisikan pendahuluan dari tulisan ini dan terdiri dari latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan

dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. BAB II LANDASAN TEORI, merupakan bagian mengenai teori-teori yang akan menjelaskan hal yang berhubungan dengan *katsuninken* dan olahraga bela diri Jepang *kendo* yaitu, teori olahraga bela diri Jepang (*budo*), *katsuninken*, *kendo*, dan juga Buddha Zen. BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini merupakan bagian yang memaparkan meliputi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan juga sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. BAB IV ANALISIS DATA, merupakan bagian yang berisikan pemaparan dari hasil analisis peneliti yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian secara detail dan mendalam mengenai konsep *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*, elemen-elemen *katsuninken* dalam olahraga bela diri Jepang *kendo*, perubahan fungsi olahraga bela diri *kendo* dewasa ini. Menginterpretasikan data, kemudian memaparkan hasil penelitian tersebut. BAB V merupakan bagian yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.